

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Profil Madrasah

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah salah satu sekolah yang letaknya di pedesaan. Berstatus swasta milik yayasan sekolah ini memiliki jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta dan Madrasah Aliyah Swasta. Namun yang menjadi objek penelitian adalah pada jenjang MTs. Madrasah ini adalah madrasah yang letaknya di Jalan Besar Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Letak sekolah ini tidak jauh dari pusat desa dan berada di lokasi yang strategis karena dari sisi kanan menghubungkan ke beberapa dusun diantaranya dusun VI PT Hidup Baru, Pibun Tinggi Mulia, Pardomuan Nauli dan beberapa dusun lainnya. Sedangkan dari sisi kiri mengubungkan ke dusun IV Kampung Baru, Kampung Selamat, Batu Juguk, Bulinas dan beberapa dusun lainnya. Madrasah ini didirikan pada 21 Juli 2003.

Didirikannya Madrasah ini adalah karena ingin memberikan pendidikan agama terutama di Desa Kuala Beringin. Pada saat itu hanya ada satu tingkatan sekolah menengah yaitu SMP Harapan yang sifatnya umum untuk semua kalangan sementara untuk sekolah agama yang berstatus madrasah belum ada. Jadi dengan niat hati yang baik dan optimis seluruh anggota yayasan akhirnya mendirikan sebuah yayasan pendidikan yaitu MTs As-Syarif. Keberadaan Madrasah ini disambut baik oleh masyarakat Desa Kuala Beringin. Hingga pada saat pertama kali sekolah ini dibuka siswa/I yang mendaftar di madrasah ini mencapai 100 orang. Madrasah ini mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan yang semuanya mendukung kegiatan-kegiatan yang ada dimadrasah. Mulai dari yayasan, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, bidang kesiswaan, kemasyarakatan dan guru-guru yang lain semua saling bekerjasama dengan baik hingga dapat mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi madrasah. Sampai saat ini

masyarakat masih antusias untuk mempercayakan anaknya bersekolah di madrasah ini karena dampak dari sekolah ini sudah nyata ada ditengah-tengah masyarakat khususnya dikegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu madrasah ini juga tidak membebankan iuran yang memberatkan masyarakat. Dekat dengan tempat tinggal, memiliki layanan dan pelayanan yang baik menjadikan madrasah ini tetap eksis ditengah-tengah masyarakat Desa Kuala Beringin. Berikut lebih jelasnya mengenai profil madrasah tersebut.

Nama	: MTs As-Syarif
NPSN	: 10257524
Alamat	: Jl. Besar Kuala Beringin
Desa/Kelurahan	: Kuala Beringin
Kecamatan/Kota	: Kualuh Hulu/Aek Kanopan
Kab	: Labuhanbatu Utara
Provinsi	: Sumatera Utara
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MTs

4.1.2 Visi dan Misi Madrasah

Visi MTs As-Syarif

“Cerdas, Berbudaya, dan Berakhlakul Karimah”

Misi MTs As-Syarif:

1. Membentuk generasi Qur’ani yang cerdas secara sosial, emosional dan intelektual.
2. Menciptakan sekolah yang bernuansa religious.
3. Menumbuh kembangkan sikap saling menghargai, menghormati dan bertanggung jawab.

4.1.3 Data Madrasah

a. Data Kepala Madrasah

MTs As-Syarif sebagai lembaga pendidikan yang berstatus Swasta mempunyai Kepala Madrasah yang bertugas sejak tahun 2003 sampai sekarang yaitu Ibu Hj. Nurhayati, S,Pd.I.

b. Data Siswa

Siswa adalah sebutan untuk warga sekolah. Siswa adalah komponen dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses transfer ilmu, objek perubahan pembelajaran, dan pusat perhatian tertuju kepada siswa. Melalui proses pembelajaran siswa akan mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel 4.1 Data Siswa di Madrasah

Nama Madrasah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
MTs As-Syarif	VII	21	25	46
	VIII	16	17	33
	IX	16	21	37
Total		53	63	116

c. Data Guru

Guru adalah sosok yang berperan penting dalam menjalankan proses pembelajaran bagi siswa di dalam kelas. Guru mempunyai tugas sebagai *transfer of knowledge*, pemberi motivasi, membimbing peserta didik dan peran lainnya. Guru dalam regulasinya harus mempunyai kompetensi, kompetensi tersebut mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Berikut adalah data guru di MTs As-Syarif.

Tabel 4.2 Data Guru/Pegawai di Madrasah

No	Nama Guru/ Pegawai	L/P	Tempat Lahir	Tanggal dan Tahun Lahir	Jabatan
1	Nurhayati, S.Pd.I	P	Suk Jadi	05 Juli 1972	Kepala Madrasah

2	Mujiono, S.Pd. M.Si.	L	Paya Pinang	22 April 1974	Wakil Kepala Madrasah
3	Nurmaili, S.Pd	P	Aek Kanopan	22 November 1983	Guru
4	Ramlah Handayani, S.Pd	P	Tebing Tinggi	06 Agustus 1978	Guru
5	Mariana, S.Pd	P	Londut	04 Oktober 1988	Guru
6	Elly Agustina, S.Pd	P	Aek Kanopan	11 Agustus 1981	Operator
7	Dewi Armala, S.Pd	P	Tasa Dua	17 Oktober 1994	Guru
8	Maysaroh, S.Pd	P	Kuala Beringin	05 Juli 1993	Guru
9	Abdul Syahril, S.Pd	L	Suka Jadi	01 Juni 1986	Guru
10	Devi Novita Sari, S.Pd	P			Guru
11	Lia Novia Panjaitan, S.Pd	P	Kuala Beringin	13 Maret 1995	Guru
12	Aida Syahvitri Pane, S.Pd	P	Gunting Saga	25 Juli 1997	Guru
13	Mela Yusliana, S.Pd	P	Kuala Beringin	21 November 2000	Guru/ Tata Usaha
14	Siti Nurhalimah S.Pd	P	-	-	Guru
15	Bayu Darma Pane	L	Kuala Beringin	07 Juli 2002	Guru

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana sangat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran. Madrasah harus mengupayakan terwujudnya sarana dan prasarana yang baik dan lengkap agar proses pembelajaran di MTs As-Syarif dapat berjalan dengan lancar. Berikut adalah data sarana dan prasarana di MTs As-Syarif.

Tabel 4.3 Jenis Bangunan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	5	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Laboratorium Komputer	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Osim	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Musholla	1	Baik
10	Toilet Guru	1	Baik
11	Toilet Siswa	2	Baik
12	Kantin	1	Baik

Tabel 4.4 Jenis Sarana dan Prasarana di Madrasah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kursi Siswa	116	Baik
2	Meja Siswa	57	Baik
3	Kursi Guru dalam Kelas	5	Baik
4	Meja Guru dalam Kelas	5	Baik
5	Papan Tulis	5	Baik
6	Sepak Bola	3	Baik
7	Bola Voli	2	Baik
8	Tenis Meja	1	Baik
9	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
10	Lapangan Bola Voli	1	Baik
11	Lapangan Bulutangkis	1	Baik
12	Laptop	1	Baik
13	Printer	1	Baik
14	LCD Proyektor	1	Baik
15	Lemari Arsip	1	Baik
16	Lemari Buku	1	Baik
17	Kotak Obat	1	Baik
18	Pengeras Suara	2	Baik

19	Kipas Angin	2	Baik
20	Dispenser	1	Baik

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Proses Pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan bagi siswa-siswinya, khususnya dalam mata pelajaran IPS yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis konteks lokal, MTs As-Syarif berusaha menanamkan nilai-nilai sosial dan kultural yang esensial bagi perkembangan karakter dan wawasan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS di sekolah ini, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kurikulum dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

1. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Guru-guru IPS di sana menyusun rencana pembelajaran yang relevan dengan kondisi sehari-hari siswa, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan di sekitar desa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPS dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan tematik yang terintegrasi

dengan mata pelajaran lain juga sering digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik.

Dalam penyusunannya, rencana pembelajaran ini juga mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta tujuan pembelajaran jangka panjang. Guru merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah. Evaluasi hasil belajar juga direncanakan dengan metode yang bervariasi, mulai dari tugas individu, diskusi kelompok, hingga presentasi proyek. Semua ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS menjelaskan bahwa;

*“Penyusunan rencana pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Beliau menjelaskan, “Kami berusaha mengintegrasikan materi IPS dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada siswa. Kami juga fokus pada keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan bagi mereka.” Pembelajaran di MTs As-Syarif menggabungkan berbagai pendekatan, seperti pendekatan **tematik integratif** yang menghubungkan IPS dengan mata pelajaran lain, dan **pendekatan kontekstual**, yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang digunakan pun beragam, termasuk ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing. Beliau juga menyebutkan pentingnya **kunjungan lapangan** sebagai bagian dari pembelajaran, untuk memberikan siswa pengalaman langsung. Dalam menyusun **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**, beliau mengacu pada **silabus** yang sudah disusun sesuai kurikulum. RPP berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran harian. Untuk perencanaan jangka panjang, Ibu Nurmaili menggunakan **Program Tahunan (Prota)** yang memetakan seluruh materi yang akan diajarkan selama satu tahun ajaran, dan **Program Semester (Prosem)** yang merinci materi dan kegiatan pembelajaran untuk setiap semester. Dalam proses pembelajaran, beliau sering*

*menerapkan berbagai model pembelajaran, seperti **problem-based learning, cooperative learning, project-based learning, dan learning cycle 5E**. Model-model ini digunakan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri (Ibu Nurmaili, 2024)*

Proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kami berusaha mengintegrasikan materi IPS dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada siswa. Selain itu, kami fokus pada keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari untuk membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa. Kami menggunakan pendekatan tematik integratif, dimana materi IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Selain itu, kami juga menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penyusunan rencana pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan, dan menyenangkan. Ibu Nurmaili, S.Pd menjelaskan bahwa materi IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain serta kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan tematik integratif dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan pun beragam, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, hingga kunjungan lapangan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beliau berpedoman pada silabus dan kurikulum yang berlaku. Program tahunan (Prota) dan program semester (Prosem) digunakan untuk memetakan dan merinci pembelajaran selama satu tahun dan satu semester. Berbagai model pembelajaran seperti ;

- a. Silabus: Dokumen yang berisi garis besar kompetensi dasar, indikator, materi pelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi yang akan digunakan sepanjang tahun ajaran.

- b. Program Tahunan (Prota): Perencanaan pembelajaran selama satu tahun penuh yang memetakan seluruh materi yang akan diajarkan di setiap minggu atau bulan dalam satu tahun ajaran.
- c. Program Semester (Prosem): Rincian dari Prota yang mengatur materi dan kegiatan pembelajaran secara lebih spesifik untuk setiap semester.
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Panduan harian yang berisi rencana aktivitas pembelajaran, mulai dari tujuan, metode, hingga evaluasi untuk memastikan proses belajar berjalan dengan terstruktur sesuai kurikulum.

Ibu Nurhayati, S.Pd.I menjelaskan bahwa ada metode yang kami gunakan cukup variatif, antara lain ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan *role-playing*. Kami juga sering mengadakan kunjungan lapangan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Beberapa strategi dan model pembelajaran yang sering saya terapkan di sekolah antara lain: (Ibu Nurhayati, 2024)

a. Tematik Integratif

Materi IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat keterkaitan antar-mata pelajaran dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks.

b. Pendekatan Kontekstual

Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini membantu siswa melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.

Metode Pembelajaran yang Digunakan

- a. Ceramah: Guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa dalam bentuk presentasi atau penjelasan verbal.
- b. Diskusi Kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas dan memecahkan masalah bersama, mendorong kolaborasi dan berbagi ide.

- c. *Role-Playing*: Siswa berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu untuk memahami peran dan perspektif yang berbeda.
- d. Kunjungan Lapangan; Siswa diajak keluar kelas untuk mendapatkan pengalaman langsung terkait materi pelajaran, memperkaya pemahaman dan memberikan konteks praktis.

Kemudian beliau menjelaskan tentang cara beliau memfasilitasi diskusi dan interaksi sesama siswa selama proses pembelajaran bahwa;

“Pertama, Ibu memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kedua, Menggunakan teknik think-pair-share di mana siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi dengan kelas. Ketiga, Membuat kelompok kerja yang heterogen untuk memastikan keragaman ide dan pendekatan dalam diskusi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Nurmaili, S.Pd, selaku Guru Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, menjelaskan bahwa pelajaran IPS sangat menarik karena tidak hanya membahas konsep dan teori, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis yang relevan dengan kehidupan sosial. Dalam proses pembelajaran, beliau selalu menggunakan strategi dan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang akan disampaikan. Beberapa metode yang sering diterapkan antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran *learning cycle* 5E.

Untuk memfasilitasi diskusi dan interaksi siswa selama pembelajaran, Ibu Nurmaili menggunakan beberapa teknik. Pertama, beliau memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kedua, teknik think-pair-share diterapkan, di mana siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi dengan kelas. Ketiga, kelompok kerja yang heterogen dibentuk untuk memastikan adanya keragaman ide dan pendekatan dalam diskusi. Metode-metode ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Sejalan dengan hal ini, Ibu Nurhayati, S.Pd.I selaku kepala sekolah juga menjelaskan tentang proses pembelajaran, Dimana beliau mengungkapkan bahwa;

“Saya pernah melihat guru IPS pada saat mengajar gurunya masih memakai salah satu pendekatan yang monoton. Sehingga, ada sebagian siswa yang cenderung kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan kurang menunjang cara berpikir beberapa siswa. Sepengetahuan saya guru-guru pada umumnya sebelum berprofesi menjadi guru pastinya telah dibekali ilmu. Ilmu yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan. Tentunya, guru-guru yang mengajar di sekolah ini sudah terjamin dalam mengasai materi-materi sesuai dengan bidang studi yang diemban. Menurut saya juga guru ips dengan siswa menjalin interaksi dengan cukup baik dan guru IPS juga saya lihat mampu mengeneralisasikan konsep materi ips yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan siswa sehingga siswa memahami konsep yang disampaikan oleh guru. pengintegrasian budaya dan nilai-nilai lokal pada pembelajaran IPS disekolah ini juga sangat baik karena sekolah kami sangat menjunjung tinggi rasa cinta tanah air yang sangat kami tekan kan kepada selurus siswa kami.”(Ibu Nurhayati, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengungkapkan Kesimpulannya, meskipun beberapa guru IPS masih menggunakan pendekatan yang monoton dalam mengajar, yang mengakibatkan beberapa siswa kurang aktif, secara umum para guru di sekolah ini memiliki kompetensi yang baik dan mampu menjalin interaksi positif dengan siswa. Guru-guru IPS di sekolah ini berhasil mengaitkan konsep materi IPS dengan kehidupan sehari-hari melalui contoh-contoh yang relevan dan dekat dengan siswa, sehingga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, integrasi budaya dan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPS juga dilakukan dengan baik, yang mendukung pengembangan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

Menurut Ibu Mela Yusliana, S.Pd selaku guru IPA beliau juga menjelaskan tentang proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, beliau menjelaskan bahwa ;

“Menurut pandangan saya guru IPS disekolah ini sudah bisa menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Bagi saya model pembelajaran itu sangat penting untuk membantu guru menerapkan pembelajaran dengan lebih baik terlebih lagi pelajaran IPS yang memuat banyak teori tentunya jika tidak menggunakan model pembelajaran yang kreatif siswa akan cepat bosan untuk mengikuti pelajaran. saya sudah pernah melihat sekali guru IPS menerapkan model pembelajaran yang menurut saya menarik waktu mengajarkan materi Sejarah dan menurut saya model yang digunakan bagus. Peran interaksi antara guru IPS dengan siswa sudah baik tetapi guru bidang studinya belum sepenuhnya bisa memahami konsep-konsep IPS yang dimana guru jarang sekali mengaitkan materi kepada kehidupan sehari-hari”(Ibu Mela Yusliana, 2024)

Hasil wawancara diatas, peneliti simpulkan bahwa Kesimpulannya, meskipun guru IPS di sekolah ini telah menguasai materi yang diajarkan dengan baik dan menggunakan model pembelajaran yang kreatif, terutama dalam mata pelajaran Sejarah, masih terdapat kekurangan dalam mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru IPS dan siswa sudah baik, namun peningkatan dalam penerapan konsep IPS yang relevan dengan kehidupan sehari-hari diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Annisa Nurhafifa, seorang siswa kelas VIII di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

“Model pembelajaran yang sering digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL) dengan model Learning Cycle 5E yang berfokus pada siswa. Annisa merasa senang belajar dengan model pembelajaran Learning Cycle 5E karena membuat suasana kelas lebih hidup dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Menurutnya, model ini memudahkan pemahaman materi karena siswa harus lebih aktif daripada guru. Meskipun demikian, Annisa juga mencatat bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran sangat tergantung pada masing-masing siswa.”(Annisa Nurhafifa, 2024)

Hasil wawancara diatas, bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Learning Cycle 5E* yang berfokus pada siswa menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Annisa merasa senang dengan model

pembelajaran *Learning Cycle* 5E karena membantu memudahkan pemahaman materi dengan mengharuskan siswa lebih aktif daripada guru. Namun, dia juga mencatat bahwa keberhasilan partisipasi aktif dalam pembelajaran sangat bergantung pada masing-masing siswa.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Cinta, seorang siswa kelas VIII di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

“Model pembelajaran Learning Cycle 5E membuatnya lebih aktif dalam belajar karena mendorongnya untuk berdiskusi dan bertanya jawab, meskipun ada saat-saat di mana ia merasa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Pengalaman bekerja sama dengan teman sebaya dalam model ini dianggapnya menyenangkan, terutama ketika teman-temannya aktif dalam diskusi. Secara keseluruhan, Cinta menyarankan agar pembelajaran IPS lebih efektif dengan memanfaatkan media seperti video animasi, yang dianggapnya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar mereka.” (Cinta, 2024)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Carisa Angelic, seorang siswa kelas VII di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

“Guru seringkali mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik pada pelajaran. Pada tahap exploration, siswa diajak untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan bekerja dalam kelompok, menurut saya sangat membantu dalam meningkatkan kerjasama dan kemampuan berpikir kritis. Carisa juga mengapresiasi penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang bervariasi oleh guru, karena hal tersebut membuat pelajaran IPS lebih hidup dan interaktif, serta membantu siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar”. (Carisa Angelic, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, mencerminkan dedikasi dan komitmen yang tinggi dari para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa. Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dan berbagai strategi lain yang diterapkan oleh para guru telah menunjukkan bahwa pendidikan dapat disesuaikan

dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah dan seluruh komponen sekolah yang senantiasa mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, MTs As-Syarif dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, serta menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap menghadapi masa depan.

2. Kegiatan Pembuka Pembelajaran

Kegiatan membuka pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik perhatian siswa sejak awal. Guru IPS, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd, biasanya memulai dengan memberikan pengantar atau apersepsi yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk membangun koneksi antara pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan materi baru yang akan dipelajari. Misalnya, sebelum masuk ke topik ekonomi, guru mungkin akan bertanya tentang aktivitas jual-beli yang biasa siswa lihat di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami konteks materi dan membuat mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga sering menggunakan media visual atau cerita pendek untuk menarik minat siswa. Kegiatan pembukaan ini diikuti dengan penyampaian tujuan pembelajaran, di mana guru menjelaskan apa yang diharapkan bisa dicapai pada akhir pelajaran. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran sejak awal, siswa akan lebih fokus dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dalam suasana yang interaktif, guru juga membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat terkait topik yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

"Pembelajaran IPS di sekolahnya dirancang untuk menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. "Kami selalu berusaha menciptakan

suasana yang interaktif dengan memulai pelajaran melalui apersepsi yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa," jelas Ibu Nurmaili. Ia menambahkan bahwa pengantar ini sering berupa pertanyaan reflektif atau diskusi ringan yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, Ibu Nurmaili juga menjelaskan pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kelas agar siswa tahu apa yang harus mereka capai. Dengan menggunakan media visual dan metode diskusi, beliau berupaya untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses belajar". (Ibu Nurmaili, 2024)

Kegiatan membuka pembelajaran IPS bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan stimulus melalui pertanyaan reflektif, cerita, atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan topik pelajaran. Misalnya, sebelum masuk ke topik tentang ekonomi, guru bisa menanyakan pengalaman siswa dalam aktivitas jual beli di pasar atau warung. Apersepsi ini membantu siswa mengingat kembali pengetahuan yang mereka miliki dan memberikan konteks nyata sehingga materi yang akan dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka, siswa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki relevansi dalam kehidupan mereka.

Pada tahap apersepsi, guru di MTs As-Syarif juga memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, video, atau cerita pendek, untuk menarik perhatian siswa dan memicu diskusi kelompok. Hal ini dilakukan untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat, yang pada akhirnya memperkaya proses belajar. Dengan menggunakan apersepsi yang variatif dan kontekstual, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berperan aktif dalam memahami materi pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nurhayati, S.Pd.I juga bahwasannya;

“Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif, kegiatan inti apersepsi dalam pembelajaran IPS selalu dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. “Pada awal pembelajaran, saya biasanya memberikan pertanyaan atau contoh yang relevan dengan topik yang akan dibahas, seperti menanyakan pengalaman siswa dalam berbelanja saat memulai pelajaran tentang ekonomi,” ungkap Ibu Nurmaili. Selain itu, ia juga sering menggunakan media visual seperti gambar atau video untuk menarik perhatian siswa dan memicu diskusi kelompok. Tujuannya, menurut beliau, adalah agar siswa lebih mudah memahami materi karena sudah memiliki konteks dari kehidupan mereka sendiri. Metode ini juga membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar dan menyiapkan mereka untuk memahami pelajaran dengan lebih baik. (Ibu Nurhayati, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pentingnya menciptakan suasana interaktif dan menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran IPS. Proses pembukaan dilakukan dengan menggunakan apersepsi yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sering kali melalui pertanyaan reflektif atau diskusi ringan untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran di awal kelas menjadi kunci agar siswa memahami apa yang harus mereka capai selama pelajaran. Ibu Nurmaili juga memanfaatkan media visual dan diskusi untuk menjaga keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd.I. Ibu Nurmaili, S.Pd, menjelaskan bahwa pada awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan atau contoh yang relevan dengan topik untuk memudahkan pemahaman siswa. Media visual seperti gambar atau video juga digunakan untuk menarik perhatian siswa dan memicu diskusi kelompok. Metode ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berperan aktif dalam memahami materi pelajaran, dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual bagi kehidupan mereka.

3. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dimulai dengan guru menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur. Guru menggunakan metode ceramah interaktif, di mana siswa diajak untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang sedang dibahas. Biasanya, materi diawali dengan pengenalan konsep dasar, seperti sejarah, geografi, atau ekonomi, tergantung pada tema yang dipelajari. Guru sering kali menggunakan media visual seperti peta, diagram, atau video untuk membantu siswa memahami konsep yang lebih abstrak dan memudahkan mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah penjelasan awal, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, mengerjakan latihan soal, atau memecahkan studi kasus terkait materi yang diajarkan. Guru terus memantau aktivitas siswa, memberikan bimbingan, serta menjawab pertanyaan yang muncul. Proses ini dirancang agar siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan IPS dalam konteks yang relevan. Siswa diharapkan bisa berpikir kritis dan memiliki wawasan yang lebih luas tentang masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

“Dalam kegiatan inti pembelajaran IPS di sini, saya selalu memulai dengan menjelaskan materi secara runtut dan sederhana agar siswa mudah memahami. Saya menggunakan metode ceramah yang interaktif, jadi bukan hanya saya yang berbicara, tetapi saya juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dengan bertanya atau memberikan pendapat. Sebelum itu, saya biasanya menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga mereka tahu apa yang akan dipelajari dan apa manfaatnya. Penggunaan media pembelajaran, seperti peta, gambar, atau video, juga sangat membantu dalam menjelaskan materi yang abstrak, terutama terkait geografi dan sejarah. Setelah penjelasan materi, saya biasanya membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas terkait. Ini

membantu mereka memahami materi lebih dalam melalui diskusi antar teman. Selain itu, saya selalu berkeliling memantau diskusi mereka dan siap menjawab pertanyaan atau memberikan bimbingan jika ada yang kesulitan. Intinya, saya ingin siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengar saja. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketika kita membahas masalah sosial atau ekonomi di masyarakat." (Ibu Nurmaili, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan inti pembelajaran IPS di MTs As-Syarif menunjukkan bahwa beliau menggunakan metode ceramah interaktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Ibu Nurhayati menjelaskan materi secara runtut dan sederhana agar mudah dipahami, serta menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti peta dan video, untuk membantu siswa memahami konsep yang lebih abstrak. Selain itu, setelah penjelasan materi, beliau mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami topik yang diajarkan, dan secara aktif memberikan bimbingan serta menjawab pertanyaan siswa. Strategi ini dirancang agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan dapat mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, terutama dalam topik-topik sosial dan ekonomi.

4. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran IPS di MTs As-Syarif biasanya dilakukan dengan refleksi dan penguatan kembali materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk merangkum inti pelajaran dan menanyakan kesulitan atau pertanyaan yang belum terjawab. Guru sering kali memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau kesimpulan mereka tentang topik yang telah dibahas, sehingga terjadi diskusi yang memperdalam pemahaman siswa.

Selanjutnya, guru memberikan evaluasi singkat berupa kuis atau tanya jawab cepat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Sebagai bagian dari penutup, guru juga menyampaikan tugas atau

pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran. Tugas ini biasanya dirancang agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menutup dengan doa dan mengingatkan siswa tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan alur yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif menjelaskan bahwa;

"Pada bagian penutup pembelajaran IPS, saya selalu mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari. Biasanya, saya meminta mereka untuk menyebutkan kembali poin-poin penting dari materi yang telah dibahas. Dengan begitu, saya bisa memastikan pemahaman mereka. Saya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika masih ada hal-hal yang belum mereka pahami. Penutup ini penting agar siswa bisa benar-benar mengerti sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dan saya biasanya memberikan evaluasi singkat seperti kuis cepat atau tanya jawab untuk mengukur sejauh mana mereka memahami materi. Selain itu, saya juga memberikan tugas yang relevan untuk dikerjakan di rumah, agar mereka bisa mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Saya selalu menutup pembelajaran dengan doa dan memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, supaya siswa lebih siap." (Ibu Nurmaili, 2024)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kegiatan penutup pembelajaran IPS di MTs As-Syarif ditandai dengan refleksi dan penguatan kembali materi yang telah dipelajari. Guru mengajak siswa untuk merangkum poin-poin penting, memberikan kesempatan untuk bertanya, dan mendorong diskusi yang mendalam guna memperkuat pemahaman. Evaluasi singkat, seperti kuis atau tanya jawab, juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi. Guru kemudian memberikan tugas yang relevan untuk dikerjakan di rumah, sebagai bentuk penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan gambaran singkat mengenai materi yang akan datang, memastikan kesinambungan dan kesiapan siswa untuk pertemuan berikutnya.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi dan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin.

Partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, merupakan aspek penting yang mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan akademik siswa. Namun, berbagai faktor seringkali menjadi penghambat dalam mencapai keaktifan belajar yang optimal. Beberapa di antaranya mencakup faktor internal seperti motivasi intrinsik siswa, kesiapan mental, dan pemahaman awal terhadap materi. Selain itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat juga memainkan peran signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut guna menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Pemahaman peserta didik masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Keterampilan berargumentasi lisan merupakan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan berargumentasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Peserta didik diminta untuk menjelaskan berdasarkan pengamatan atau percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga diharapkan berpikir kritis peserta didik khususnya keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan pada materi pelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang peserta didik kurang berani bertanya atau berbicara di depan umum, diantaranya adalah kepercayaan diri dan motivasi. Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi yang akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Ada rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang

tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan individu yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Kepercayaan diri penting dimiliki oleh peserta didik karena dengan kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Peserta didik yang kurang percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal-hal yang ada di konsep pikirannya. Kepercayaan diri bertanya masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Ibu Nurmaili, S.Pd menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin. Beliau menjelaskan bahwa ;

“Menurut saya sarana dan prasarana disekolah ini masih memiliki kekurangan untuk pembelajaran IPS. penggunaan tik disekolah ini masih ada kekurangan terkhusus untuk pelajaran IPS, dikarenakan jumlah computer yang kurang memadai disekolah ini. saya sedikit merasa kesulitan menggunakan sarana dan prasarana dikelas karena kurang memadai terkhusus tik, infokus disekolah kurang jadi harus bergantian memakainya dikelas dan sering kali saat saya mau memakai guru mapel lain juga mau memakainya.”(Ibu Nurmaili, 2024)

Sejalan dengan hal ini Ibu Nurhayati, S.Pd.I juga menjelaskan tentang faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa, beliau menjelaskan bahwasannya;

“Saya akan menayakan terlebih dahulu apa kendala yang dialami guru tersebut jika terletak pada fasilitas yang kurang maka sebisa mungkin pihak sekolah akan mengusaha kan yang terbaik karena seperti yang kita liat penerapan model pembelajaran sangat bagus bagi kelancaran pembelajaran. menurut saya penggunaan teknologi masih ikut perihatn ya, dimana tidak semua guru dapat menguasai perkembangan teknologi ini.”

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Ibu Nurhayati menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru, terutama terkait fasilitas yang mendukung pembelajaran. Selain itu, beliau menyoroti kurangnya penguasaan teknologi di kalangan

guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa. Peningkatan fasilitas dan kemampuan teknologi diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa/siswi Ayunda Salsabilla dan Dimas Aidil, seorang siswa kelas VIII di MTs As-Syarif menjelaskan:

“Fasilitasnya masih kurang memadai. Guru IPS sering menggunakan media pembelajaran seperti gambar-gambar yang berhubungan dengan materi, meskipun Ayunda tidak dapat mengingat nama-nama media tersebut. Kendala yang dihadapi guru IPS dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran di kelas antara lain minimnya fasilitas dan kurangnya motivasi siswa. Meskipun Ayunda menyukai model pembelajaran Learning Cycle 5E dan merasa lebih aktif serta senang belajar dengan model tersebut, ia menyadari bahwa partisipasi aktif siswa sangat bergantung pada minat individu. Pengalaman bekerjasama dengan teman sebaya dalam model ini juga bervariasi, dengan beberapa siswa enggan berpartisipasi dalam tugas kelompok.” (Ayunda Salsabilla & Dimas Aidil. 2024)

Menurut Ibu Mela Yusliana, S.Pd Selaku Guru bidang study lain dan tata usaha beliau juga menjelaskan ada beberapa faktor antara lain; (Ibu Mela Yusliana, 2024)

Partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, merupakan aspek penting yang mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan akademik siswa. Berdasarkan teks dan wawancara dengan guru dan siswa, berikut adalah pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa:

1. Faktor Internal

a. Motivasi Belajar yang Rendah

Banyak siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar IPS, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun karena dorongan dari luar

seperti penghargaan atau pujian. Kurangnya motivasi ini dapat membuat siswa kurang bersemangat dan kurang aktif dalam kelas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd, dalam wawancara mengenai faktor motivasi belajar yang rendah di MTs As-Syarif, beliau menyebutkan bahwa;

“banyak siswa tampak kurang termotivasi untuk belajar IPS. Kami sering menghadapi tantangan dengan siswa yang tidak terlalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPS, baik karena kurangnya dorongan dari dalam diri mereka sendiri maupun karena minimnya penghargaan atau pujian,” ungkap Ibu Nurmaili. Kurangnya motivasi ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam kelas, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka secara keseluruhan”. (Ibu Nurmaili, 2024)

b. Minat terhadap Mata Pelajaran

Beberapa siswa mungkin tidak menemukan minat dalam mata pelajaran IPS, yang membuat mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Minat yang rendah terhadap materi pelajaran bisa membuat siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi dalam belajar dan tugas. Menurut Ibu Nurhayati rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS juga merupakan masalah yang sering dihadapi.

“Beberapa siswa tidak menunjukkan minat yang cukup terhadap IPS, yang membuat mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran,” jelasnya. Ibu Nurmaili menambahkan bahwa minat yang rendah terhadap materi pelajaran sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar serta tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam proses belajar.(Ibu Nurhayati, 2024)

c. Kesulitan Akademis

Kesulitan memahami materi pelajaran IPS dapat mengurangi rasa percaya diri siswa dan membuat mereka enggan untuk aktif berpartisipasi. Siswa yang merasa kesulitan mungkin tidak berani bertanya atau berdiskusi karena takut salah atau dianggap kurang pintar

oleh teman-temannya. Ibu Nurmaili juga mengungkapkan bahwa kesulitan akademis merupakan faktor signifikan yang memengaruhi partisipasi siswa dalam pelajaran IPS menjelaskan;

"Siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi IPS sering merasa kurang percaya diri dan enggan untuk aktif bertanya atau berdiskusi," ujar Ibu Nurmaili. Kesulitan ini membuat siswa takut dianggap kurang pintar oleh teman-temannya, sehingga mereka cenderung menghindari partisipasi dalam kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan akademis agar mereka merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses belajar. (Ibu Nurmaili, 2024)

2. Faktor Eksternal

a. Metode Pengajaran yang Kurang Menarik

Metode pengajaran yang tidak menarik bisa membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Misalnya, jika guru hanya menggunakan cara pengajaran yang itu-itu saja tanpa variasi, siswa bisa jadi cepat kehilangan minat. Ibu Nurmaili sudah mencoba berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah, belajar kelompok, dan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, tapi masih ada kendala karena terbatasnya teknologi dan media pembelajaran yang menarik.

Dalam wawancara dengan Ibu Mela Yusliana, S.Pd, terkait metode pengajaran yang kurang menarik, beliau mengungkapkan bahwa meskipun berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah, belajar kelompok, dan model *Learning Cycle 5E* sudah diterapkan, beliau menjelaskan;

"Kami telah mencoba berbagai metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi keterbatasan teknologi dan media pembelajaran yang menarik tetap menjadi tantangan," kata Ibu Nurmaili. Beliau menambahkan bahwa metode yang monoton dapat membuat siswa merasa bosan, sehingga penting untuk terus mencari cara baru dan lebih menarik untuk menyampaikan materi. (Ibu Mela Yusliana, 2024)

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga berpengaruh besar. Misalnya, ruang kelas yang kurang nyaman atau fasilitas yang kurang memadai bisa membuat siswa kurang aktif. Di MTs As-Syarif, masalahnya mungkin terletak pada keterbatasan teknologi seperti komputer dan proyektor yang tidak mencukupi, serta sulitnya bergantian menggunakan alat seperti infokus.

Ibu Nurmaili juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar di MTs As-Syarif mempengaruhi aktifitas siswa menjelaskan bahwa;

“Kondisi ruang kelas dan fasilitas yang terbatas, seperti kekurangan komputer dan proyektor, sering kali menjadi kendala,” jelas Ibu Nurmaili. Beliau menekankan bahwa ruang kelas yang kurang nyaman atau fasilitas yang tidak memadai dapat membuat siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam belajar. Peningkatan lingkungan fisik dan fasilitas belajar sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan mendukung partisipasi siswa”. (Ibu Nurmaili, 2024)

c. Dukungan dari Keluarga

Dukungan dari keluarga juga sangat penting. Jika orang tua tidak memberikan perhatian atau dukungan yang cukup terhadap belajar siswa, hal ini bisa membuat siswa kehilangan motivasi dan sulit mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Ibu Nurmaili, S. Pd dukungan dari keluarga memainkan peran penting dalam motivasi belajar siswa menjelaskan bahwa;

“Jika orang tua tidak memberikan perhatian atau dukungan yang memadai, siswa sering kali kehilangan motivasi dan kesulitan dalam mengatasi masalah belajar,” ujar Ibu Nurmaili. Beliau menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis siswa, sehingga komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan’. (Ibu Nurmaili, 2024)

d. Teknologi dan Sumber Belajar

Akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang modern sangat berpengaruh. Jika siswa tidak bisa mengakses media pembelajaran

seperti video animasi atau alat visual lainnya, ini bisa menghambat mereka dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Meskipun di MTs As-Syarif upaya untuk memperbaiki hal ini sudah ada, namun masih perlu peningkatan agar pembelajaran bisa lebih menarik dan efektif.

Dalam wawancara, Ibu Nurmaili, S Pd juga mengungkapkan bahwa akses terhadap teknologi dan sumber belajar modern merupakan faktor krusial menjelaskan bahwa;

“Meskipun kami berusaha untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terbatasnya akses ke media seperti video animasi dan alat visual lainnya masih menjadi hambatan,” kata Ibu Nurmaili. Ia menekankan perlunya peningkatan dalam penyediaan teknologi dan sumber belajar agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif’. (Ibu Nurmaili, 2024)

4.2.3 Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Dalam Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII.

Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII merupakan upaya inovatif yang berfokus pada pendekatan konstruktivis. Model ini terdiri dari lima tahapan: *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*, yang dirancang untuk mendorong siswa berperan aktif dalam proses belajar. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam eksplorasi dan pemahaman konsep-konsep baru. Di kelas VIII, penerapan *Learning Cycle 5E* bertujuan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana setiap tahap dalam model ini diimplementasikan di kelas, serta dampaknya terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui analisis mendalam, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dinamis dan berpusat pada siswa ini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Denis Pratama selaku siswa menjelaskan bahwa;

“Bahwa model ini telah memberikan pengaruh positif. Kami lebih aktif dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok yang mendorong interaksi langsung dengan materi. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakpastian jawaban dan perbedaan tingkat partisipasi antar siswa, secara keseluruhan, model pembelajaran ini memberikan suasana kelas yang lebih hidup dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui kolaborasi aktif antara siswa dan guru”. (Denis Pratama, 2024)

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maysitoh Sitorus selaku siswa menjelaskan bahwa;

“Saya sangat menyukai model ini karena menantang dan membuatnya lebih aktif dalam belajar. Model ini juga membantu dalam memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan kerjasama dengan teman sebaya. Suasana belajar lebih aktif dan terbuka, dengan banyak diskusi yang relevan dengan materi. Sarannya adalah untuk terus mengembangkan model pembelajaran ini agar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, serta mengoptimalkan potensi setiap siswa”. (Maysitoh Sitorus, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Denis Pratama dan Maysitoh Sitorus, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, sehingga interaksi dengan materi menjadi lebih langsung. Meskipun ada tantangan seperti ketidakpastian jawaban dan perbedaan tingkat partisipasi, suasana kelas secara keseluruhan menjadi lebih hidup dan kolaboratif, memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik. Siswa merasa lebih tertantang dan terlibat dalam proses belajar, yang meningkatkan kerjasama dan pemahaman materi. Disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran ini agar semakin efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa serta mengoptimalkan potensi setiap siswa.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwi Al-Malik selaku siswa kelas VIII menjelaskan bahwa;

“Model pembelajaran Learning Cycle 5E sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Alwi merasa bahwa tahapan engagement membuat pembelajaran menjadi lebih menarik karena materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman. Ia juga menyebutkan bahwa pada tahap exploration dan elaboration, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan mengeksplorasi konsep secara mendalam, yang membuatnya lebih aktif berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapat. Tahapan explanation dan evaluation memberikan kejelasan dan umpan balik yang berguna, membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Menurut Alwi, penggunaan teknologi dan alat bantu visual dalam pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan semangat belajar dan kerjasama di antara siswa.” (Alwi Al-Malik, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan, saya secara rutin menganalisis hasil penilaian siswa. Analisis ini bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, guru juga mengamati partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, memastikan bahwa setiap siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar.

1. *Engagement*

Tahap *engagement* (Mengaitkan) dalam model pembelajaran Learning Cycle merupakan langkah awal yang krusial untuk menarik minat siswa. Pada tahap ini, pendidik berusaha menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka merasa relevansi materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya melihat materi sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh dari pengalaman mereka, tetapi sebagai sesuatu yang berhubungan langsung dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, jika topiknya adalah ekonomi, pendidik dapat memulai diskusi dengan membahas aktivitas jual beli yang

sering dilakukan siswa di pasar atau toko, sehingga siswa dapat langsung merasakan kaitan materi dengan kehidupan mereka.

Dalam hal ini, Ibu Nurmaili, S.Pd menjelaskan tentang Bagaimana implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII. Beliau menjelaskan; (Ibu Nurmaili, 2024)

“Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan pendidik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. pertama, Engage (Mengaitkan) Pada tahap ini, ibu mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menarik perhatian mereka. Contohnya, jika topiknya tentang ekonomi, ibu bisa membahas tentang aktivitas jual beli yang sering siswa lakukan. Tahap Engage juga bertujuan untuk menciptakan antusiasme dan motivasi belajar di kalangan siswa. Dengan menarik perhatian mereka melalui contoh atau situasi yang akrab, pendidik dapat membuat siswa lebih tertarik dan terbuka terhadap materi yang akan dipelajari. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dan fokus, karena mereka merasa bahwa materi tersebut relevan dan bermanfaat bagi mereka. Tahap Engage tidak hanya membangkitkan minat, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk proses pembelajaran berikutnya dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam implementasi model pembelajaran *Learning Cycle*, tahap *Engage* (Mengaitkan) memegang peranan penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurmaili menjelaskan bahwa tahap *Engage* bertujuan untuk mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan cara ini, topik yang diajarkan menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, dalam materi ekonomi, Ibu Nurmaili mengaitkan konsep jual beli dengan aktivitas yang sering dilakukan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan merasa terlibat dengan materi.

Dalam praktiknya, Ibu Nurmaili menggunakan berbagai strategi inovatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penggunaan multimedia dan teknologi interaktif membuat pembelajaran lebih menarik, sementara contoh nyata dan relevan dari kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi. Selain itu, permainan edukatif dan simulasi diterapkan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mengundang partisipasi aktif. Penilaian formatif dan refleksi rutin digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, Ibu Nurmaili berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menarik, sesuai dengan prinsip-prinsip model *Learning Cycle*. (Ibu Nurmaili, 2024)

2. *Exploration*

Tahap *Explore* (Menjelajah) dalam model pembelajaran *Learning Cycle* adalah langkah di mana siswa diberikan kesempatan untuk aktif mengeksplorasi materi secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki dan memahami konsep yang telah diperkenalkan selama tahap *Engage* (Mengaitkan).

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nurhayati, S.Pd.I menjelaskan; (Ibu Nurhayati, 2024)

*“Menurut saya, pendidik biasanya memberikan kasus, masalah, atau proyek yang relevan dengan topik pembelajaran untuk dipecahkan oleh siswa. Ini bisa berupa eksperimen, simulasi, atau tugas yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif, serta menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi praktis. Siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi temuan mereka dengan teman sekelas, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan memberikan perspektif baru. Tahap *Explore* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan aktif, daripada hanya menerima informasi secara pasif. Dengan melibatkan mereka dalam proses penemuan, siswa tidak hanya memahami konsep lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti*

kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mengaktifkan proses kognitif siswa dan membantu mereka membangun fondasi pengetahuan yang lebih kuat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya dalam model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmaili peneliti menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Learning Cycle* adalah kunci untuk mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran. Ibu Nurhayati menjelaskan bahwa pendidik pada tahap ini biasanya memberikan kasus, masalah, atau proyek yang relevan dengan topik pembelajaran, seperti eksperimen, simulasi, atau tugas yang memerlukan analisis mendalam dan pemecahan masalah. Tujuan dari tahap *Explore* adalah untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis. Selain itu, tahap *Explore* mengajak siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi temuan dengan teman sekelas, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan memberikan perspektif baru. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan, tahap *Explore* mengaktifkan proses kognitif mereka dan membangun fondasi pengetahuan yang lebih kuat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya dalam model pembelajaran.

3. *Explain*

Tahap *Explain* (Menjelaskan) dalam model pembelajaran *Learning Cycle* adalah langkah di mana pendidik memberikan penjelasan mendalam tentang konsep yang telah dieksplorasi oleh siswa selama tahap *Explore*. Setelah siswa terlibat dalam eksplorasi mandiri atau kelompok, tahap *Explain* bertujuan untuk mengklarifikasi, memperjelas, dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Mela Yusliana, S.Pd menjelaskan bahwa; (Ibu Mela Yusliana, 2024)

“Siswa harus mampu menjelaskan konsep atau ide utama dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Penjelasan ini dapat dilakukan

melalui berbagai metode, seperti presentasi, diskusi, demonstrasi, atau penggunaan media visual dan multimedia. Pendidik akan menyampaikan informasi kunci, definisi, prinsip, dan hubungan antara konsep yang telah dipelajari, serta memberikan contoh konkret untuk memperjelas penjelasan. Tahap Explain juga melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa. Pendidik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengatasi kebingungan, dan mendiskusikan ide-ide mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mela Yusliana, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa pada tahap ini siswa harus mampu memahami dan menjelaskan konsep atau ide utama secara sistematis dan terstruktur. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode, seperti presentasi, diskusi, demonstrasi, atau penggunaan media visual untuk mendukung proses penjelasan. Dengan begitu, pendidik dapat menyampaikan informasi kunci, memberikan definisi, serta menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang telah dipelajari siswa. Ini juga melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan siswa, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyelesaikan kebingungan, dan berdiskusi secara mendalam. Misalnya, dalam pelajaran IPS tentang "Perdagangan Internasional," setelah siswa mengeksplorasi topik tersebut melalui diskusi kelompok atau mencari informasi tentang perdagangan internasional, pada tahap *Explain*, guru akan menjelaskan lebih rinci tentang konsep seperti ekspor, impor, neraca perdagangan, dan dampak ekonomi global. Guru bisa menggunakan diagram alir untuk menunjukkan bagaimana barang-barang berpindah dari satu negara ke negara lain. Guru juga dapat menggunakan data perdagangan dunia yang nyata untuk menjelaskan bagaimana negara-negara saling bergantung dalam perdagangan internasional. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang kasus-kasus nyata, seperti perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok, yang memperjelas konsep tersebut.

4. *Elaboration* (Mengelaborasi)

Tahap *elaboration* (Mengelaborasi) dalam model pembelajaran *Learning Cycle* adalah langkah di mana siswa didorong untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari ke dalam situasi baru atau lebih

kompleks. Pada tahap ini, pendidik memberikan tantangan kepada siswa untuk memperluas pemahaman mereka dengan cara mengelaborasi dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas atau berbeda. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan membuat konsep lebih relevan dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nurmaili, S.Pd.I menjelaskan; (Ibu Nurmaili, 2024)

“Kami menyuruh siswa untuk membuat proyek, tugas, atau kegiatan yang memerlukan mereka untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan situasi yang lebih menantang. Pendidik dapat memberikan masalah dunia nyata, studi kasus, atau tugas yang lebih komprehensif untuk membantu siswa mengeksplorasi lebih lanjut dan mengembangkan keterampilan analitis mereka. Contohnya Jika dalam pembelajaran IPS topiknya adalah tentang dampak globalisasi terhadap perekonomian lokal, maka pendidik bisa meminta siswa untuk membuat sebuah proyek di mana mereka menganalisis dampak globalisasi pada produk lokal di sekitar mereka. Misalnya, siswa bisa melakukan studi kasus tentang bagaimana produk impor mempengaruhi pasar dan penjualan produk UMKM di daerah mereka. Mereka juga bisa diminta untuk melakukan wawancara dengan pelaku usaha kecil dan menyusun laporan tentang strategi yang digunakan UMKM untuk bertahan menghadapi persaingan global.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa Tahap *elaboration* dalam pembelajaran IPS memainkan peran penting dalam memastikan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mela Yuslia, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka dengan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh ke situasi dunia nyata melalui simulasi, proyek, dan tugas kolaboratif. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan *problem-solving* yang esensial, terutama dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang mereka temui sehari-hari.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap *Evaluation* (Evaluasi) dalam model pembelajaran *Learning Cycle* adalah langkah akhir di mana pendidik mengevaluasi pemahaman dan keterampilan yang telah dikembangkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Tahap ini penting untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan pembelajaran di masa depan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nurmaili, S.Pd.I menjelaskan; (Ibu Nurmaili, 2024)

“Pada tahap ini, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, kuis, penilaian proyek, atau observasi keterampilan praktis. Selain itu, evaluasi dapat bersifat formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran untuk melihat perkembangan siswa, sementara evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur hasil akhir yang dicapai siswa. Umpan balik yang diberikan selama evaluasi sangat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Jika topik pembelajaran adalah tentang sistem politik dan pemerintahan di Indonesia, guru bisa memberikan evaluasi berupa proyek kelompok di mana siswa harus menganalisis struktur pemerintahan daerah mereka dan bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung. Siswa dapat diminta untuk melakukan presentasi mengenai hasil analisis mereka dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman atau guru. Penilaian proyek ini memungkinkan guru mengevaluasi pemahaman siswa tidak hanya pada aspek teori, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menganalisis dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan memberikan rubrik penilaian yang jelas, guru bisa memberikan umpan balik yang terarah, membantu siswa memahami apa yang sudah mereka kuasai dan aspek apa yang perlu ditingkatkan. Evaluasi dalam pembelajaran IPS sering kali menggabungkan penilaian kognitif dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmaili, S.Pd.I, evaluasi dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk tes tertulis, kuis, penilaian proyek, dan observasi keterampilan praktis. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi formatif yang dilakukan secara

terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa, dan evaluasi sumatif yang dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Proses Pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dimulai dengan tahap pendahuluan yang mencakup persiapan baik dari sisi guru maupun siswa. Guru memulai dengan mengabsen siswa untuk memastikan kehadiran dan memberikan pengarah singkat mengenai tujuan pembelajaran pada hari itu. Materi yang akan diajarkan dipresentasikan secara singkat, memberi gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, guru juga menyiapkan alat bantu pembelajaran seperti peta, gambar, atau media digital untuk mendukung penjelasan materi.

Setelah pendahuluan, guru memasuki tahap pengantar materi. Di sini, guru menjelaskan konsep dasar dari topik yang akan dipelajari. Sebagai contoh, jika materi yang akan dibahas adalah tentang sistem pemerintahan, guru akan memberikan penjelasan mengenai berbagai jenis sistem pemerintahan di dunia. Metode ceramah sering digunakan pada tahap ini, namun guru juga menyelingi dengan tanya jawab untuk melibatkan siswa secara aktif dan memastikan mereka memahami konsep dasar yang dijelaskan.

Pada tahap pengembangan materi, guru mulai memperdalam pembahasan dengan memberikan contoh-contoh konkret dan mengaitkannya dengan situasi aktual atau keseharian siswa. Misalnya, ketika membahas dampak globalisasi, guru akan membahas bagaimana teknologi informasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu, mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan kerja sama.

Tahap selanjutnya adalah praktik dan aplikasi. Siswa diberikan tugas atau kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari. Misalnya, mereka bisa membuat proyek sederhana seperti peta tematik atau menyusun presentasi mengenai topik tertentu. Guru memberikan bimbingan dan feedback selama proses ini untuk memastikan siswa memahami dan mampu menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan.

Setelah siswa menyelesaikan tugas atau kegiatan, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang telah mereka peroleh. Evaluasi ini bisa berupa tes tertulis, presentasi, atau diskusi kelas. Guru memberikan umpan balik secara individu maupun kelompok, dan mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka ikuti. Refleksi ini penting untuk membantu siswa menyadari kemajuan mereka dan area yang masih perlu diperbaiki.

Pada tahap penutup, guru merangkum kembali materi yang telah dipelajari dan menekankan poin-poin penting yang harus diingat oleh siswa. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Terakhir, guru memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, termasuk tugas rumah atau persiapan untuk topik berikutnya. Penutup yang baik membantu memastikan bahwa siswa meninggalkan kelas dengan pemahaman yang jelas dan siap untuk pelajaran berikutnya

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs As-Syarif dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Guru-guru di MTs As-Syarif menggunakan pendekatan yang interaktif dan kontekstual untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Mereka seringkali memulai pelajaran dengan diskusi kelompok atau studi kasus yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu nyata dan mengembangkan keterampilan analitis mereka.

Selain metode diskusi, guru juga memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang modern untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Presentasi multimedia, video edukatif, dan penggunaan internet untuk riset menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam dan praktis. Guru-guru di MTs As-Syarif juga mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

Evaluasi pembelajaran di MTs As-Syarif dilakukan secara berkala melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, proyek kelompok, dan presentasi. Guru-guru memberikan umpan balik konstruktif yang bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan dan meningkatkan pemahaman mereka. Pendekatan yang holistik ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan bagi siswa-siswinya, khususnya dalam mata pelajaran IPS yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis konteks lokal, MTs As-Syarif berusaha menanamkan nilai-nilai sosial dan kultural yang esensial bagi perkembangan karakter dan wawasan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS di sekolah ini, serta

memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kurikulum dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nurmaili, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS, proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa poin utama yang beliau sampaikan:

1) Pendekatan Pembelajaran

a. Tematik Integratif

Pendekatan tematik integratif adalah cara mengajar di mana guru menyatukan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar. Misalnya, jika tema yang dipilih adalah "Lingkungan Hidup," siswa bisa belajar tentang sejarah perubahan lingkungan dalam pelajaran IPS, memahami proses ilmiah di balik perubahan tersebut dalam pelajaran IPA, dan menulis esai tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep dari satu bidang saja, tetapi juga bagaimana semua konsep tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema juga menantang siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Mereka harus melihat bagaimana berbagai konsep dan informasi yang mereka pelajari saling terkait. Misalnya, dalam tema "Perubahan Iklim," siswa belajar tentang dampak lingkungan dari perubahan iklim, dampak ekonomi dari perubahan tersebut, dan bagaimana kebijakan sosial dapat mempengaruhi situasi ini. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir lebih luas, melihat masalah dari berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Selain itu, pendekatan tematik integratif membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ketika siswa melihat bagaimana berbagai mata pelajaran saling mendukung dan berkaitan dengan kehidupan nyata, mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Misalnya, dalam tema "Teknologi dan Masyarakat," siswa bisa melihat bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memberikan siswa wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berguna.

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah cara mengajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat melihat bagaimana yang mereka pelajari di kelas berguna dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika belajar tentang matematika, guru bisa menunjukkan cara menghitung anggaran belanja rumah tangga atau cara mengukur bahan untuk memasak. Dengan mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi.

Dalam pendekatan ini, guru sering menggunakan contoh-contoh nyata dan situasi sehari-hari yang akrab bagi siswa untuk menjelaskan konsep-konsep akademis. Misalnya, saat mengajar tentang ekosistem, guru bisa membawa siswa ke taman atau kebun untuk melihat langsung interaksi antara tumbuhan dan hewan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Dengan menghadapi situasi dan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa belajar untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa bisa diminta untuk mencari solusi atas masalah polusi di lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2) Metode Pembelajaran

a. Ceramah

Metode ceramah adalah teknik mengajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa melalui presentasi lisan. Ini adalah salah satu cara paling tradisional dan umum digunakan dalam pengajaran. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi dan penjelasan yang jelas mengenai konsep-konsep dasar yang perlu dipahami siswa. Dengan metode ini, guru bisa menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang singkat, sehingga sangat efektif untuk mengenalkan materi baru.

Namun, metode ceramah sering dianggap kurang interaktif karena cenderung membuat siswa pasif. Mereka hanya mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau berpartisipasi aktif. Hal ini bisa membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru sering kali mengkombinasikan ceramah dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka lebih memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, kombinasi ceramah dengan metode lain juga membantu siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. Misalnya, setelah memberikan ceramah, guru bisa membuka sesi tanya jawab atau mengadakan diskusi kelompok. Ini tidak hanya memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi, tetapi juga membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, meskipun metode ceramah memiliki kelemahan, penggunaannya yang bijaksana dan kombinasi dengan metode lain dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah cara belajar di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan masalah. Metode ini mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dan berbagi ide, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Dalam diskusi kelompok, siswa bisa belajar dari satu sama lain, bertanya, dan memberikan umpan balik. Selain itu, metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Misalnya, dalam diskusi kelompok tentang perubahan iklim, siswa dapat membahas berbagai dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial dari perubahan iklim, serta mencari solusi bersama. Siswa saling bertukar informasi dan ide, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik tersebut. Mereka juga belajar bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok, mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa berpartisipasi. Guru membantu menjaga fokus diskusi,

memberikan panduan jika diperlukan, dan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Dengan metode ini, siswa lebih aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang materi pelajaran.

Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan problem solving mereka. Ketika menghadapi suatu masalah dalam diskusi, siswa diajak untuk mencari solusi secara bersama-sama, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan memutuskan langkah terbaik yang dapat diambil. Misalnya, dalam diskusi tentang cara mengurangi sampah plastik di sekolah, siswa bisa mengeksplorasi berbagai cara seperti mendaur ulang, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, atau membuat kampanye kesadaran lingkungan. Proses ini tidak hanya membuat siswa lebih peka terhadap isu-isu lingkungan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih kompeten dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka di masa depan.

c. Role-Playing

Role-playing adalah cara belajar di mana siswa berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu untuk memahami peran dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa bisa berperan sebagai tokoh-tokoh penting seperti pahlawan nasional atau pemimpin dunia. Ini memungkinkan mereka untuk merasakan dan mengeksplorasi situasi nyata dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Dengan bermain peran, siswa bisa mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sosial dan dampaknya. Mereka belajar untuk melihat

dunia dari perspektif orang lain, yang membantu mereka memahami berbagai dinamika sosial dan budaya.

Selain itu, *role-playing* juga membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Ketika siswa harus berkomunikasi dan bekerja sama dalam peran mereka, mereka belajar untuk menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam peran sebagai pemimpin tim, siswa harus memutuskan strategi terbaik untuk mencapai tujuan kelompok. Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan karena siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Dengan berperan sebagai tokoh-tokoh dalam situasi yang relevan dengan materi pelajaran, siswa bisa menghubungkan teori dengan praktik. Misalnya, dalam pelajaran ekonomi, siswa bisa berperan sebagai pengusaha atau konsumen untuk memahami konsep seperti penawaran dan permintaan. Ini membantu mereka melihat bagaimana teori-teori yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Metode *role-playing* tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup dan dinamis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi nyata dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Role-playing juga mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Mereka diajak untuk memikirkan bagaimana tokoh yang mereka perankan akan bertindak dan berbicara dalam situasi tertentu. Ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Dalam jangka panjang, keterampilan ini sangat berguna bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karier maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

d. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan adalah metode belajar di mana siswa diajak keluar kelas untuk mendapatkan pengalaman langsung terkait materi pelajaran. Dengan metode ini, siswa bisa melihat dan merasakan sendiri situasi nyata yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari di kelas, sehingga mereka bisa mengaitkan teori dengan praktik. Misalnya, saat belajar tentang ekosistem, siswa bisa diajak ke taman nasional untuk melihat langsung interaksi antara tumbuhan dan hewan. Pengalaman ini membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan di kelas dengan lebih baik dan mendalam.

Selain memberikan pemahaman yang lebih baik, kunjungan lapangan juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa. Melihat dan mengalami langsung situasi nyata seringkali lebih mengesankan dan berkesan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di kelas. Misalnya, kunjungan ke pabrik dapat membantu siswa memahami proses produksi dan manajemen industri dengan cara yang lebih hidup dan nyata. Pengalaman langsung ini bisa menambah wawasan siswa dan membuat mereka lebih tertarik pada mata pelajaran yang dipelajari.

Untuk memastikan kunjungan lapangan memberikan manfaat maksimal, guru perlu merencanakan kegiatan ini dengan baik. Guru harus memilih lokasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memastikan kegiatan tersebut relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, sebelum kunjungan, guru bisa memberikan tugas atau pertanyaan yang harus dijawab siswa selama kunjungan. Setelah kembali ke kelas, guru bisa mengadakan diskusi atau presentasi agar siswa bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan. Dengan perencanaan yang baik, kunjungan lapangan dapat menjadi

pengalaman belajar yang sangat berharga dan bermanfaat bagi siswa.

4.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi dan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin.

Partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, minat terhadap mata pelajaran, dan kesulitan akademis. Motivasi belajar yang rendah sering kali menghambat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa dorongan yang kuat, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, siswa mungkin kurang bersemangat dan tidak berpartisipasi dengan maksimal. Selain itu, minat yang rendah terhadap mata pelajaran IPS juga mempengaruhi keterlibatan siswa. Jika siswa tidak merasa tertarik dengan materi pelajaran, mereka akan cenderung merasa bosan dan kurang aktif. Kesulitan akademis, seperti ketidakmampuan memahami materi dengan baik, juga dapat membuat siswa enggan berpartisipasi, karena mereka takut membuat kesalahan atau dianggap kurang pintar oleh teman-temannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain;

a. Faktor Internal

1) Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar yang rendah bisa menjadi masalah besar dalam kelas, terutama dalam pelajaran seperti IPS. Ketika siswa tidak merasa terdorong untuk belajar, mereka cenderung tidak aktif dalam pelajaran, jarang menyelesaikan tugas, dan tidak berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ini sering berdampak pada prestasi akademik mereka yang kurang memuaskan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti rasa ingin tahu atau minat, atau dari luar, seperti hadiah atau pujian. Siswa yang

kurang termotivasi mungkin tidak melihat manfaat atau relevansi dari materi pelajaran dengan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa tidak ada dorongan untuk terlibat.

Misalnya, siswa A di MTs As-Syarif menunjukkan motivasi yang rendah dalam pelajaran IPS. Ia jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas dan sering terlambat menyelesaikan tugas, yang membuat nilai ujiannya juga rendah. Siswa A mengaku merasa bosan dan tidak melihat hubungan antara materi IPS dengan kehidupannya sehari-hari. Untuk membantu siswa ini, guru IPS berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti membahas isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa A bisa melihat bagaimana pelajaran IPS berhubungan dengan dunia nyata dan merasa lebih tertarik untuk belajar.

Selain itu, guru juga memberikan pujian dan penghargaan saat siswa menunjukkan kemajuan atau usaha dalam belajar. Misalnya, jika siswa A mulai aktif dalam diskusi atau menyelesaikan tugas tepat waktu, guru memberikan pengakuan positif. Ini membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan dorongan positif, siswa lebih mungkin merasa termotivasi untuk terlibat dalam pelajaran dan meningkatkan prestasi akademiknya.

2) Minat terhadap Mata Pelajaran

Minat yang rendah terhadap pelajaran IPS bisa membuat siswa kurang terlibat dan aktif dalam belajar. Ketika siswa tidak merasa tertarik atau tidak melihat kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka, mereka seringkali merasa bosan dan enggan berpartisipasi. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja

akademik mereka karena mereka mungkin tidak menghabiskan waktu dan usaha yang cukup untuk memahami materi dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, guru bisa menggunakan berbagai metode pengajaran seperti video, simulasi, atau permainan edukatif yang sesuai dengan topik pelajaran. Mengaitkan materi pelajaran dengan minat atau pengalaman pribadi siswa juga bisa membantu. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari.

Contohnya, siswa B adalah siswa yang pintar tetapi kurang tertarik dengan IPS. Meskipun aktif di mata pelajaran lain, ia tampak bosan saat pelajaran IPS. Guru kemudian mencoba menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti video tentang ekonomi dan permainan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga mengaitkan materi IPS dengan hobi siswa B, seperti membahas bagaimana prinsip ekonomi bisa diterapkan dalam usaha kecil-kecilan yang dia jalankan. Dengan pendekatan ini, siswa B mulai menunjukkan minat yang lebih besar dan menjadi lebih aktif dalam kelas IPS.

3) Kesulitan Akademis

Kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS bisa membuat siswa merasa kurang percaya diri dan enggan untuk aktif dalam kelas. Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka sering merasa takut untuk bertanya atau ikut berdiskusi karena khawatir dianggap tidak pintar oleh teman-temannya. Ketakutan ini membuat mereka lebih memilih untuk diam dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Rasa frustrasi akibat tidak memahami materi juga bisa mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berdampak pada hasil akademik yang kurang baik.

Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru perlu memberikan dukungan ekstra dan menciptakan suasana yang aman dan mendukung di kelas. Ini bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan pribadi, menyediakan sesi tambahan di luar jam pelajaran, dan menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru bisa menggunakan peta konsep dan diagram untuk menjelaskan materi yang sulit sehingga siswa bisa memahami dengan cara visual.

Sebagai contoh, Siswa C sering kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS, yang membuatnya merasa tidak percaya diri dan jarang berpartisipasi selama pelajaran. Ia takut bertanya karena khawatir dianggap tidak cerdas oleh teman-temannya. Untuk membantu Siswa C, guru memberikan bimbingan tambahan setelah jam pelajaran dan menggunakan metode yang lebih sederhana, seperti peta konsep dan diagram untuk menjelaskan materi. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang mendukung dengan mendorong siswa saling membantu dan memberikan umpan balik positif. Dengan cara ini, Siswa C mulai memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

b. Faktor Eksternal

1) Metode Pengajaran yang Kurang Menarik

Kalau metode pengajaran di kelas terlalu monoton, siswa bisa merasa bosan dan kehilangan minat dalam pelajaran IPS. Misalnya, jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama terus-menerus tanpa mencoba metode baru, siswa mungkin merasa kurang tertarik dan tidak aktif. Ini bisa membuat motivasi mereka menurun dan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Agar siswa tetap semangat, guru perlu mencoba berbagai metode yang menarik dan interaktif.

Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kesukaan siswa. Metode seperti pengajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah bisa menambah variasi dan membuat siswa lebih terlibat. Misalnya, di MTs As-Syarif, ada masalah kebisingan dari luar kelas yang mengganggu konsentrasi siswa, termasuk Siswa E, dan fasilitas yang terbatas seperti kurangnya komputer dan proyektor. Siswa E yang butuh alat bantu visual sering kali merasa frustrasi dan kurang termotivasi.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah memutuskan untuk memperbaiki lingkungan belajar. Mereka memasang peredam suara di kelas dan menambah proyektor serta komputer. Guru juga merapikan tata letak kelas agar lebih nyaman untuk belajar. Dengan perubahan ini, Siswa E merasa lebih nyaman dan mulai menunjukkan motivasi serta partisipasi yang lebih baik dalam kelas.

2) Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif

Lingkungan belajar yang kurang nyaman, seperti ruang kelas yang berisik atau fasilitas yang terbatas, bisa membuat siswa sulit fokus dan kurang termotivasi. Misalnya, jika ada kebisingan dari luar kelas atau jika tidak ada alat bantu mengajar yang memadai, siswa mungkin merasa terganggu dan kehilangan minat untuk belajar. Di MTs As-Syarif, masalah seperti kurangnya komputer dan proyektor membuat pelajaran jadi kurang efektif.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk memperbaiki fasilitas yang ada. Misalnya, menciptakan ruang kelas yang lebih nyaman, menyediakan teknologi yang memadai, dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Dengan ruang kelas yang lebih tenang dan fasilitas yang lengkap, siswa diharapkan akan lebih termotivasi dan aktif dalam belajar.

Contohnya, di MTs As-Syarif, Siswa E sering merasa terganggu karena kebisingan dari luar kelas dan kurangnya alat bantu seperti komputer dan proyektor. Hal ini membuatnya frustrasi dan kehilangan minat belajar, terutama karena ia memerlukan alat visual untuk memahami pelajaran IPS. Menyadari hal ini, sekolah memutuskan untuk memasang peredam suara di kelas dan menambah proyektor serta komputer. Selain itu, guru juga merapikan tata letak kelas agar lebih nyaman. Dengan perubahan ini, Siswa E mulai merasa lebih termotivasi dan lebih aktif berpartisipasi dalam pelajaran.

3) Dukungan dari Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting untuk membantu siswa merasa termotivasi dan aktif dalam belajar. Ketika orang tua tidak cukup terlibat atau tidak memberikan dukungan yang diperlukan, siswa bisa merasa kurang bersemangat untuk belajar dan menghadapi banyak kesulitan. Dukungan ini bisa berupa dorongan untuk belajar, bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, atau menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah. Tanpa dukungan ini, siswa mungkin kesulitan dan kurang motivasi untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Untuk memperbaiki situasi ini, sekolah perlu melibatkan orang tua lebih dalam dan memberi mereka informasi tentang bagaimana mereka bisa mendukung anak-anak mereka. Program seperti pertemuan rutin antara orang tua dan guru, serta penyuluhan mengenai pentingnya dukungan keluarga, bisa membantu meningkatkan keterlibatan orang tua. Dengan dukungan yang lebih baik dari keluarga, siswa diharapkan bisa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam proses belajar.

Misalnya, Siswa F, yang duduk di kelas VIII, sering kesulitan menyelesaikan tugas IPS karena orang tuanya sibuk dan jarang memberikan dukungan. Ia merasa kurang termotivasi dan

sering tertinggal. Untuk membantu Siswa F, MTs As-Syarif mengadakan pertemuan orang tua-guru secara rutin untuk meningkatkan komunikasi. Di pertemuan tersebut, guru memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung anak mereka di rumah. Setelah beberapa pertemuan, orang tua Siswa F mulai lebih terlibat, memberi dorongan, dan membantu dengan tugas-tugas sekolah. Ini membuat Siswa F menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran IPS.

Berikut adalah dua faktor yang sering ditemukan di lapangan yang dapat mempengaruhi partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS:

1) Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya bisa menjadi faktor besar dalam partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Teman-teman sekelas sering mempengaruhi sikap dan motivasi siswa terhadap pelajaran. Jika seorang siswa berada dalam lingkungan di mana teman-temannya kurang tertarik atau tidak serius dalam belajar, dia mungkin merasa terpengaruh untuk mengikuti pola yang sama. Sebaliknya, jika teman-teman sebaya menunjukkan minat dan komitmen terhadap pelajaran, hal ini bisa memotivasi siswa lain untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Di MTs As-Syarif, ada kelompok siswa yang aktif dan antusias dalam pelajaran IPS. Kelompok ini sering berdiskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Melihat sikap positif dari teman-temannya, siswa lain yang awalnya kurang termotivasi juga mulai menunjukkan minat yang lebih besar dan berusaha lebih keras dalam pelajaran. Dengan adanya contoh positif dari teman sebaya, siswa-siswa tersebut merasa

terdorong untuk mengikuti jejak mereka dan menjadi lebih terlibat dalam proses belajar.

Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu positif. Jika seorang siswa bergabung dengan kelompok yang kurang serius atau bahkan sering melakukan tindakan negatif seperti menyontek atau tidak mengerjakan tugas, dia mungkin terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, di MTs As-Syarif, beberapa siswa yang tergabung dalam kelompok dengan kebiasaan buruk dalam belajar, seperti sering bolos atau tidak menyelesaikan tugas, dapat membuat siswa lain merasa bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa dan menghambat partisipasi mereka dalam pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kelompok belajar yang positif dan mendukung agar pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah bisa berdampak besar pada proses pembelajaran. Ketika fasilitas seperti komputer, proyektor, atau buku referensi tidak memadai, siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Misalnya, tanpa adanya proyektor atau alat bantu visual, guru kesulitan menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Akibatnya, siswa bisa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran dan kehilangan minat untuk belajar.

Di MTs As-Syarif, kelas sering kali kekurangan proyektor dan komputer yang dapat digunakan untuk presentasi atau akses informasi digital. Hal ini membuat guru harus mengandalkan metode pengajaran tradisional seperti ceramah, yang mungkin kurang efektif dalam menarik perhatian siswa.

Siswa yang memerlukan alat bantu visual untuk memahami materi pelajaran mungkin merasa frustrasi dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Karena kurangnya fasilitas, proses pembelajaran bisa menjadi kurang interaktif dan menyenangkan, sehingga mempengaruhi motivasi dan keaktifan siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu mencari solusi untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya. Di MTs As-Syarif, pihak sekolah memutuskan untuk mengajukan proposal untuk mendapatkan dana tambahan guna membeli peralatan yang diperlukan. Selain itu, mereka juga berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efektif, seperti menggunakan bahan ajar alternatif dan berkolaborasi dengan sekolah-sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Dengan perbaikan dalam fasilitas dan pemanfaatan sumber daya yang lebih baik, diharapkan proses pembelajaran bisa lebih efektif, dan siswa dapat lebih termotivasi serta aktif dalam belajar.

4.3.3 Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E Dalam Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII.

Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* 5E di kelas VIII MTs As-Syarif, Desa Kuala Beringin, tujuannya adalah membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Model ini membagi proses pembelajaran menjadi lima tahapan: engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation.

1. Tahap *engagement*

Pada tahap *engagement* dalam model pembelajaran *Learning Cycle* 5E, guru mulai dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau pengalaman sehari-hari siswa untuk membuat pelajaran terasa lebih relevan dan menarik. Misalnya, jika guru mengajarkan tentang konsep

ekonomi, mereka dapat memulai dengan berbicara tentang kebiasaan berbelanja siswa di pasar atau toko online. Sebagai contoh, guru bisa bertanya, "Siapa di sini yang sering membeli barang secara online? Bagaimana kalian memutuskan barang mana yang akan dibeli ketika ada banyak pilihan?" Dengan cara ini, guru menghubungkan konsep teori ekonomi seperti penawaran dan permintaan dengan pengalaman nyata siswa, membuat materi lebih *relatable*.

Selanjutnya, guru bisa memberikan aktivitas yang memanfaatkan situasi nyata siswa untuk menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran tentang pemasaran, guru bisa meminta siswa untuk mendiskusikan produk yang mereka lihat iklannya di media sosial atau di televisi. Kemudian, guru bisa membahas bagaimana strategi pemasaran mempengaruhi keputusan mereka untuk membeli barang tersebut. Dengan memberikan contoh nyata seperti iklan produk populer atau diskon di supermarket, siswa bisa lebih memahami bagaimana teori pemasaran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Contoh lainnya adalah jika guru mengajarkan tentang konsep anggaran dan perencanaan keuangan. Guru bisa meminta siswa untuk membuat anggaran bulanan sederhana berdasarkan uang saku mereka atau pendapatan dari pekerjaan paruh waktu. Siswa bisa menghitung bagaimana mereka mengalokasikan uang untuk kebutuhan dan keinginan mereka, serta belajar tentang pentingnya menabung dan investasi. Dengan melakukan aktivitas ini, siswa langsung berinteraksi dengan materi pelajaran dan dapat melihat bagaimana konsep-konsep ekonomi diterapkan dalam situasi sehari-hari mereka, membuat pelajaran lebih menarik dan bermanfaat.

2. Tahap *exploration*

Pada tahap *exploration* dalam model pembelajaran *Learning Cycle* 5E, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa dapat terlibat langsung dengan konsep-konsep yang diajarkan,

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, dan belajar cara memecahkan masalah secara praktis. Misalnya, dalam pelajaran tentang ekonomi mikro, guru bisa memberikan studi kasus tentang sebuah bisnis lokal yang menghadapi masalah dalam strategi pemasaran mereka. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis kasus tersebut, mencari solusi, dan menyusun strategi perbaikan.

Selama *eksplorasi*, siswa dapat melakukan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, atau eksperimen yang relevan dengan topik pelajaran. Misalnya, jika topik pelajaran adalah tentang hukum permintaan dan penawaran, guru bisa memberikan siswa data tentang harga dan kuantitas barang di pasar yang berbeda. Siswa diminta untuk menganalisis data tersebut, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan tentang bagaimana perubahan harga mempengaruhi permintaan dan penawaran barang. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri bagaimana teori ekonomi berfungsi dalam situasi nyata.

Contoh lain adalah ketika siswa diberikan proyek untuk merancang rencana bisnis kecil-kecilan. Mereka bekerja dalam kelompok untuk menentukan jenis usaha, menyusun rencana pemasaran, dan menghitung biaya serta potensi keuntungan. Melalui proses ini, siswa belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep ekonomi yang telah dipelajari dengan cara yang praktis. Kegiatan seperti ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

3. Tahap *explanation*

Dalam tahap *explanation* pada model pembelajaran *Learning Cycle* 5E, guru berperan penting dalam menjelaskan konsep-konsep yang telah dieksplorasi oleh siswa. Tahap ini dimulai setelah siswa melakukan eksplorasi materi secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Guru menyusun sesi di mana siswa dapat mempresentasikan hasil temuan

mereka, biasanya melalui diskusi kelompok atau presentasi di depan kelas. Selama presentasi ini, siswa memaparkan pemahaman mereka tentang topik yang telah dibahas, memberi kesempatan bagi mereka untuk berbagi wawasan dan menerima umpan balik langsung dari teman sekelas dan guru.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan tambahan untuk mengklarifikasi dan mendalami konsep-konsep yang telah dieksplorasi. Penjelasan ini membantu siswa memahami hubungan antara berbagai elemen materi pelajaran dan memperjelas bagian-bagian yang mungkin masih membingungkan. Misalnya, jika siswa telah mengeksplorasi dampak urbanisasi dalam konteks ekonomi dan lingkungan, guru akan menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan diagram untuk menunjukkan bagaimana dampak ini saling terkait dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Penjelasan ini bertujuan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh siswa dengan teori yang lebih kompleks.

Terakhir, guru memastikan bahwa semua siswa memahami konsep dengan baik dengan menjawab pertanyaan dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul. Dalam sesi ini, guru mendorong siswa untuk bertanya tentang bagian yang belum mereka pahami dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Diskusi ini juga memberi siswa kesempatan untuk memperjelas pemahaman mereka dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan spesifik yang mereka miliki. Dengan cara ini, tahap *explanation* tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam berpikir kritis dan analitis.

4. Tahap *elaboration*

Dalam tahap *elaboration* pada model pembelajaran *Learning Cycle* 5E, guru mendorong siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih menantang dan bervariasi. Misalnya, setelah mempelajari konsep-konsep dasar tentang demokrasi dalam

pelajaran IPS, siswa dapat diberikan proyek untuk menyusun rencana kampanye pemilihan umum sekolah. Tugas ini akan mengharuskan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang sistem pemilihan, hak dan kewajiban pemilih, serta strategi kampanye untuk melibatkan dan mengedukasi teman-teman mereka tentang pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan. Dengan cara ini, siswa dapat mengintegrasikan teori yang telah dipelajari dengan situasi yang lebih nyata dan relevan.

Guru berperan aktif dalam mendukung siswa selama tahap *elaboration* dengan memberikan bimbingan yang diperlukan. Misalnya, guru dapat membantu siswa memahami cara-cara efektif untuk menyampaikan informasi kampanye atau membantu mereka melakukan riset tentang cara-cara berkomunikasi dengan berbagai kelompok. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik tentang perkembangan proyek siswa, memperbaiki kesalahan, dan memberikan saran untuk memperdalam analisis dan presentasi mereka. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar dapat menerapkan konsep-konsep IPS dengan cara yang relevan dan efektif.

Setelah proyek selesai, guru mengadakan sesi refleksi di mana siswa dapat membagikan hasil kerja mereka dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kampanye mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi masalah yang muncul. Sesi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja mereka, serta memahami lebih dalam bagaimana konsep-konsep IPS dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Ini membantu siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka.

5. Tahap *evaluation*

Dalam tahap *evaluation* pada model pembelajaran *Learning Cycle* 5E, guru melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep yang telah dipelajari serta bagaimana mereka menerapkannya. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, termasuk hasil akhir dari proyek atau tugas yang diberikan serta proses belajar siswa. Misalnya, setelah siswa menyelesaikan proyek kampanye pemilihan umum, guru tidak hanya menilai hasil akhir seperti presentasi atau materi kampanye tetapi juga proses kerja siswa, termasuk bagaimana mereka merencanakan, berkolaborasi, dan mengatasi tantangan selama proyek.

Guru menggunakan berbagai metode untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Ini bisa termasuk tes tertulis yang menguji pengetahuan teoritis mereka, rubrik penilaian untuk proyek yang mengevaluasi berbagai komponen seperti kreativitas, akurasi, dan keterampilan presentasi, serta observasi langsung selama proses kerja siswa. Dengan memberikan penilaian yang komprehensif, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin masih memerlukan bantuan tambahan dan memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Selain penilaian formal, guru juga sering melakukan diskusi reflektif dengan siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merenungkan bagaimana mereka menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam proyek mereka, apa yang mereka pelajari dari proses tersebut, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki atau meningkatkan pendekatan mereka di masa depan. Diskusi ini tidak hanya memberikan wawasan bagi guru tentang pemahaman siswa tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan konsep yang telah diajarkan, sehingga memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka secara keseluruhan.

Implementasi model ini telah meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif. Dengan menggunakan berbagai strategi inovatif seperti multimedia dan teknologi interaktif, serta memberikan contoh nyata yang relevan, pelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa. Evaluasi dan umpan balik dari guru membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademis siswa.

Siswa-siswa menyukai pendekatan ini karena mereka merasa terlibat aktif dalam belajar, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Meskipun ada tantangan seperti perbedaan tingkat partisipasi siswa, secara keseluruhan model ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan mendukung pemahaman yang lebih baik.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruktivisme memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana model Learning Cycle 5E meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa, pemahaman melalui pengalaman langsung, dan pembelajaran kolaboratif dengan teman sekelas. Implementasi model ini di MTs As-Syarif tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.